



Suara dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 sebagai Dampak dari Trauma Psikologis

Elsami Castigliani Huka
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Email: elscas1205@gmail.com

ABSTRACT

The story of Elijah in 1 Kings 19:1-18 is often understood as a narrative about disappointment and escape. This article aims to analyze the psychological trauma experienced by Elijah. The research focuses on Elijah's experiences following his battle against the prophets of Baal on Mount Carmel. Despite achieving victory, Elijah falls into depression and a desire to die due to the political threats from Jezebel. This article explores the parallels between Elijah's story and the characteristics of psychological trauma, such as feelings of threat, flashbacks, and avoidance. The journey from the wilderness to Mount Horeb brings Elijah to encounter God in a gentle voice and the whisper of a soft breeze, renewing his strength and giving him the confidence to continue his mission. This research employs qualitative methods with a literature review on psychological trauma and narrative text analysis to gain deeper understanding. Reading Elijah's story through the lens of psychological trauma offers several important lessons: first, trauma can be experienced by anyone, including those who seem strong; second, God is always present and provides healing for the wounded; and third, God's voice can come in silence and gentleness to guide us toward resilience.

Keywords: Elijah, Psychological Trauma, 1 Kings 19:1-18, Voice of God, Silence.

ABSTRAK

Kisah Elia dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 sering dipahami sebagai narasi mengenai kekecewaan dan pelarian. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis trauma psikologis yang dialami oleh Elia. Penelitian ini berfokus pada pengalaman Elia setelah pertempurannya melawan para nabi Baal di Gunung Karmel. Meskipun meraih kemenangan, Elia mengalami depresi dan keinginan untuk mati akibat ancaman politik dari Izebel. Artikel ini mengeksplorasi kesamaan antara kisah Elia dan karakteristik trauma psikologis, seperti perasaan terancam, kilas balik, dan penghindaran. Perjalanan dari padang gurun ke Gunung Horeb membawa Elia untuk bertemu dengan Tuhan dalam suara lembut dan bisikan angin sepoi-sepoi, yang memperbarui kekuatannya dan memberinya kepercayaan diri untuk melanjutkan misinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literatur trauma psikologis dan analisis teks naratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Membaca kisah Elia melalui dimensi trauma psikologis menawarkan beberapa pelajaran penting: pertama, trauma dapat dialami oleh siapa saja, termasuk individu yang tampak kuat; kedua, Tuhan selalu hadir dan memberikan penyembuhan bagi yang terluka; dan ketiga, suara Tuhan dapat datang dalam keheningan dan kelembutan untuk membimbing kita menuju ketahanan.

Kata Kunci: Elia, Trauma Psikologis, 1 Raja-Raja 19:1-18, Suara Tuhan, Keheningan.

Article history

Received: 07
Mei 2024

Revised: 03
September 2024

Accepted: 23
September 2024

Published: 25
September 2024

Citation (APA Style): Huka, E. (2024). Suara dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 sebagai Dampak dari Trauma Psikologis. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 164-172. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.393>

PENDAHULUAN

Kajian ini bertujuan untuk membaca ulang kisah nabi Elia dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 dengan pendekatan trauma psikologis. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap trauma yang dialami Elia setelah pertempurannya yang dramatis melawan para nabi Baal di Gunung Karmel. Meskipun Elia meraih kemenangan, ia mengalami depresi dan keputusasaan akibat ancaman yang dilancarkan oleh Izebel. Dengan menerapkan lensa trauma sebagai kerangka hermeneutik, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana luka, resiliensi, dan pemulihan dapat ditemukan dalam narasi ini (Frenchette & Boase, 2016). Pendekatan teologi trauma memungkinkan pembaca untuk memahami pergulatan yang dialami nabi besar ini.

Studi tentang trauma telah menunjukkan relevansinya dalam pembacaan teks Alkitab. David M. Carr (2014) mendefinisikan trauma sebagai pengalaman yang luar biasa dan menghantui, yang memengaruhi perilaku dan ingatan individu atau kelompok dengan cara yang tidak langsung. Dalam konteks ini, trauma dapat diartikan sebagai peristiwa yang membuat seseorang merasa tidak berdaya dan mengganggu emosinya (Frenchette & Boase, 2016). Menurut Ulin Nihaya (2022), trauma sering dipicu oleh peristiwa eksternal, tetapi pemaknaan subjektif terhadap pengalaman tersebut yang menentukan dampaknya. Dalam kisah Elia, trauma yang dialaminya bersifat individual.

Brent A. Strawn dalam *Bible Through the Lens of Trauma* mengartikan trauma sebagai peristiwa yang meninggalkan individu atau kelompok merasa tak berdaya dan kehilangan kemanusiaan, tanpa kapasitas untuk memahami trauma tersebut, yang selanjutnya berdampak pada emosi dan ingatan mereka (Frenchette & Boase, 2016). Definisi ini memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana Elia mengalami perasaan putus asa dan kesepian, hingga berdoa kepada Tuhan meminta kematian (1 Raj. 19:4). Tekanan dari Izebel, setelah kemenangan di Gunung Karmel, menambah kedalaman kondisi psikologisnya, sehingga Elia merasa terancam dan melarikan diri (1 Raj. 19:3). Ancaman tersebut tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan tekanan politik yang signifikan.

J. Dwayne Howell (2008) menggabungkan disiplin biblikal dan psikologi untuk menunjukkan bahwa narasi dalam 1 Raja-Raja 19 menggambarkan perjuangan seorang individu yang mengalami keputusasaan. Penelitian Howell menunjukkan kerapuhan psikologis yang dialami Elia di bawah ancaman Izebel. Melalui analisis ini, penting untuk mengkaji bagaimana Elia dapat bangkit dari keterpurukan dan menemukan kekuatan baru setelah pengalaman traumatis tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Paulus D. Prabowo dan Marchella W. Sirang juga mencatat bahwa Elia mengalami gejala burnout, yang memperlihatkan kehilangan semangat dalam melayani (Prabowo & Sirang, 2022).

Berdasarkan kajian ini, artikel ini berfokus pada analisis ulang kisah Elia melalui lensa trauma psikologis. Mengikuti pandangan Carol A. McMullen (2019), para penyintas trauma sering mengalami perubahan persepsi yang mendalam terhadap situasi sulit. Penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi penyebab keputusasaan Elia, tetapi juga upaya pemulihan yang dilaluinya, serta ketangguhan yang diperolehnya dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai narasi Elia dan pentingnya suara Tuhan dalam keheningan pasca trauma.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membaca ulang kisah nabi Elia sebagai narasi yang mencerminkan trauma psikologis. Tiga pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: (1) Peristiwa traumatis apa yang dialami oleh nabi Elia dalam pelayanannya? (2) Bagaimana Allah hadir dan merespons situasi yang dialami oleh Elia? (3) Bagaimana Elia melewati situasi berat tersebut dan dapat bangkit kembali dari keterpurukannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif untuk mengkaji makna teks 1 Raja-Raja 19:1-18. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa yang dialami oleh nabi Elia setelah pertarungan di Gunung Karmel. Analisis teks akan melibatkan pengidentifikasian kata-kata Ibrani yang dianggap penting, yang akan membantu menggambarkan perasaan dan kondisi psikologis yang dialami Elia pada saat itu. Selain itu, penelitian ini akan merujuk pada literatur terkait trauma psikologis sebagai sumber referensi untuk memperkaya pembacaan teks. Dengan memanfaatkan lensa teologi trauma, peneliti bertujuan untuk mengungkap berbagai dimensi trauma serta proses pemulihan yang dialami oleh Elia. Proses analisis ini meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. **Pembacaan Teks:** Melakukan pembacaan awal teks 1 Raja-Raja 19:1-18 untuk memahami konteks naratif.
2. **Identifikasi Istilah Kunci:** Mengidentifikasi kata-kata Ibrani kunci yang relevan dan menganalisis maknanya dalam konteks keseluruhan teks.
3. **Literatur Review:** Mengkaji literatur tentang trauma psikologis untuk mengembangkan kerangka analisis yang sesuai.
4. **Analisis Naratif:** Menerapkan analisis naratif untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman psikologis Elia, serta bagaimana pengalaman tersebut terhubung dengan konsep trauma.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pengalaman traumatis yang dialami oleh nabi Elia dan proses pemulihan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejatuhan Umat kedalam Penyembahan berhala

Kitab 1 Raja-Raja dimulai dengan kematian Raja Daud dan pengangkatan Salomo sebagai penerus takhta. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian utama: pasal 1-11 yang menggambarkan kepemimpinan Salomo, pembangunan Bait Allah, serta strategi politik yang digunakan untuk memperkuat kerajaannya; dan pasal 12-22 yang fokus pada kondisi kerajaan setelah kematian Salomo (DeVries, 1985).

Pecahnya kerajaan Israel terjadi ketika Salomo menjalin hubungan politik melalui pernikahan dengan perempuan-perempuan asing yang tidak menyembah Allah Yahweh (1 Raj. 11:1-3, 5, 7-8). Allah telah memperingatkan bahwa kerajaan akan terguncang setelah kematian Salomo. Sekitar tahun 970 SM, kerajaan terpecah menjadi dua bagian: bagian utara yang disebut Israel dan bagian selatan yang dikenal sebagai Yehuda. Dosa-dosa Salomo, terutama kompromi dengan penyembahan berhala, mengundang murka Allah terhadap keturunannya. Sebagian besar raja-raja yang memerintah setelah Salomo tidak mengenal Allah dan membiarkan penyembahan berhala berkembang secara bebas. Pada periode sekitar tahun 896-850 SM, Ahab, anak Omri, menjadi raja, dan pemerintahan Ahab menjadi fokus utama hingga akhir kitab ini.

Ahab, yang dikenal sebagai raja Israel yang kesepuluh, disebut sebagai yang terburuk di antara semua raja (Pierson, 1991). Ia menikahi Izebel, seorang putri Sidon dan pemuja dewa Kanaan, yang tidak hanya memuja Baal, tetapi juga berusaha menyebarkan penyembahan Baal di Kerajaan Israel. Tindakan Ahab yang membiarkan istrinya mendirikan patung-patung adalah manifestasi dari keinginannya untuk menyenangkan Izebel (Pierson, 1991). Daniel C. Matt mencatat bahwa Ahab tampaknya terjebak dalam sinkretisme, menyembah Baal dan Yahweh secara bersamaan, yang mencerminkan kebimbangan dan ketidaksetiaannya kepada Tuhan (Matt, 2022). Sikap ini tidak hanya menduakan Tuhan dalam penyembahan berhala, tetapi juga

menghina Allah Israel di hadapan bangsa asing. Tindakan Ahab dan Izebel membawa malapetaka bagi Israel, di mana Izebel mengumpulkan 450 nabi Baal dan 400 Nabi Asyera, membuka jalan bagi mereka untuk membunuh nabi-nabi Allah (Pierson, 1991). Ahab tidak hanya mengabaikan pesan Allah melalui para-Nabi, tetapi juga memberikan izin kepada Izebel untuk membunuh mereka.

Kehadiran Nabi Elia

Dalam situasi seperti yang dijelaskan di atas, Nabi Elia datang sebagai utusan Tuhan pada masa pemerintahan Ahab, ketika penyembahan kepada Baal mengancam kelangsungan penyembahan kepada Tuhan Allah di Israel. Elia, yang berasal dari Tisbe-Gilead, datang kepada Ahab. Nama "Elia" berasal dari kata "*Eliyyahu*", yang berarti "Yahweh adalah Allah". Banyak nama Ibrani mengandung unsur ketuhanan, tetapi Elia memiliki dua unsur ketuhanan dalam namanya. Kitab Raja-Raja menunjukkan bahwa kehadiran, hidup, dan pelayanan Elia mencerminkan arti dari namanya (Matt, 2022).

Pengenalan Elia yang kuat terlihat saat ia berkata, "Demi Tuhan yang hidup, Allah Israel, yang kupersembahkan..." (17:1). Elia dengan tegas menyatakan bahwa ia datang untuk melayani Allah Yahweh yang hidup. Pernyataan ini membedakan dirinya dari ratusan Nabi Baal yang menyembah Asyera. Sebagai Nabi yang menjadi suara Allah, Elia datang membawa berita buruk kepada Ahab, yaitu tentang terjadinya kekeringan. Pernyataan Elia ini ingin menegaskan kepada Ahab bahwa hujan sebagai sumber kehidupan berada di bawah kuasa Tuhan Allah, bukan di bawah kuasa Baal (Mays, 1988).

Peperangan di Gunung Karmel

Izebel memerintahkan 850 nabi-nabi Baal dan Asyera untuk naik ke atas gunung Karmel, gunung yang tinggi terletak di pantai Laut Tengah, dekat jalan masuk bagian barat lembah Yizreel (Lembaga Alkitab Indonesia, 2022). Sebelum memulai peperangan, Elia menyuarakan suara kenabian melalui satu pertanyaan penting kepada umat Israel, "Berapa lama lagi engkau mendua hati?" (18:21). Dalam bahasa Ibrani פִּסְחֵיִם עַל־ שְׁתֵּי הַצְּעָפִים (posehim al-ste hasse ippim), secara literal bermakna "hobbling upon two branches" (The New Interpreter's Bible, 1999). Elia menantang umat Israel untuk memilih Allah Yahweh atau Baal. Respons yang Elia terima nihil. Rakyat tidak menjawab.

Di atas gunung Karmel ini terjadi pertentangan antara iman dan ideologi (Pierson, 1991). Pertentangan antara Allah Yahweh dan Baal. Elia seorang diri sebagai Nabi Allah harus berhadapan dengan 450 orang Baal (18:22). Mordechai Cogan mengatakan ini sebagai *Elijah Era*, suatu era dimana Elia adalah seorang hamba Tuhan yang tidak tertandingi pada saat itu, "*unequaled man of God*" (Cogan, 2001). Di puncak gunung Karmel ini kemegahan Allah ditampilkan melalui Elia yang berhasil mengalahkan semua Nabi Baal (18:38-40). Peneliti melihat bahwa kemenangan di puncak Karmel juga menjadi suatu puncak keberhasilan pelayanan Elia sebagai seorang Nabi yang bertahan ditegah kondisi politik Israel yang tercemar oleh Baal.

Ketakutan dan Depresi Elia sebagai Dampak Trauma Psikologis

Alkitab Ibrani adalah sebuah karya sastra kuno yang berisi nubuatan dan refleksi sastra dari mereka yang selamat dari ancaman perang dan serangan oleh tiga kekuatan besar dunia, yaitu Asyur, Babel, dan Persia. Perang dan trauma yang terjadi, serta kekejaman yang menyertainya, menjadi fokus utama dari kumpulan karya sastra dalam Alkitab Ibrani (Groenewald, 2018). Oleh karena itu, baik kisah sejarah maupun nubuatan yang tertulis merupakan refleksi sastra yang sengaja dihasilkan dari trauma dan kengerian perang, sebagai pengingat

akan kehancuran kota-kota dan desa-desa. Perang yang terjadi melibatkan pertempuran fisik dan emosional antara kekalahan dan kemenangan.

Jennifer Baldwin dalam bukunya, *Trauma-Sensitive Theology: Thinking Theologically in the Era of Trauma*, mengatakan bahwa luka (atau Trauma) itu,

Dapat terjadi ketika kita diasingkan oleh struktur Masyarakat (orientasi seksual atau rasisme institusional), norma-norma keluarga (ekspektasi pencapaian, penampilan, atau kinerja), ekspektasi pribadi (perasaan tidak cukup baik/pintar/cantik/dll), atau pengalaman hidup yang pada dasarnya menentang keyakinan kita terhadap diri sendiri atau bagaimana dunia bekerja. Semakin integral bagian diri kita yang terluka dan terasingkan dengan pemahaman diri kita, maka semakin besar dampak yang dirasakan dan semakin banyak bagian dari diri kita yang merespons dengan cara yang keras atau demonstratif (Baldwin, 2018).

Luka yang diakibatkan tersebut dapat bervariasi sepanjang hidup seorang individu. Nihaya memaparkan bahwa, seberapa cepat seseorang melepaskan rasa takut yang kelimat sangat bergantung pada seberapa dalam mereka terluka (Nihaya et al., 2022). Jika seorang individu tidak memiliki akses ke sesi konseling yang sesuai maka alih-alih menghapus trauma, para penderitanya malah merasa lebih bersalah (Nihaya et al., 2022). Melalui ini, peneliti berupaya untuk menunjukkan luka psikologis apa yang dialami oleh Elia dan bagaimana Elia dapat lepas dari rasa takut dan depresi yang kelimat saat itu:

Lembah Kelam Padang Gurun

“Manusia yang ingin mati adalah perikop yang ditulis oleh Pierson untuk mendeskripsikan kerapuhan Elia setelah ia turun dari atas puncak kemenangan gunung Karmel (Pierson, 1991) Peperangan mengerikan seorang diri yang dihadapi Elia membawa ia kepada suatu keadaan takut dan gentar ketika ia menang atas peperangan, bukannya sambutan dan sorakan sukacita yang ia terima, tetapi perang batin harus ia hadapi. Izebel mengancam untuk memusnahkan Elia (ay.2). Elia seorang Nabi besar kala itu memutuskan untuk meninggalkan hambanya di Bersyeba. Meninggalkan disini bermakna memutuskan hubungan, melepaskan relasi. Elia menafsirkan bahwa ancaman dari Izebel merupakan akhir dari pelayanannya (DeVries, 1985).

Howell mengatakan bahwa, ancaman Izebel menjadi pemicu Elia merespons dengan beberapa gejala depresi yang mengganggu psikologi Elia. (1) Elia melarikan diri dari orang lain, bahkan meninggalkan pelayanannya. (2) Ia mengisolasi diri dari orang lain. (3) Elia tertidur dan dibangunkan dua kali oleh utusan malaikat mencerminkan kemungkinan gangguan pola tidur dan makan, yang merupakan ciri depresi (Howell & Howell, 2008).

Ayat 3 mengatakan, “Maka takutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya.” Kata Ibrani yang dipakai adalah, **יָרֵא** (*yare*), kata ini diterjemahkan *he saw* dan juga *he understood*. Dalam konteksnya kata *yare* berarti takut terhadap seseorang atau ketakutan dalam melakukan suatu hal (Botterweck & Ringgren, 1990). Memiliki makna, ia melihat dan mengerti bahwa ia berada dalam bahaya (Cogan, 2001). Teks memaparkan bahwa dengan jelas ketakutan Elia adalah ketakutan yang ia pahami. Ia mengerti ancaman yang diberikan kepadanya sehingga ia lari dan menyelamatkan nyawanya.

Ayat 4 menuliskan bahwa Elia memasuki padang gurun, **מִדְבָּר** (*midbar*). Disana, ia memohon pada Allah di bawah pohon arar supaya ia mati, katanya, “Cukuplah sudah! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik daripada nenek moyangku” (1 Raj.19:4b). Kata Ibrani yang dipakai adalah, **מוֹת** (*muwth*). Kata dasar yang sama juga muncul dalam Yunus 4:8, ketika Yunus merasa bahwa lebih baik baginya untuk mati. Fakta ironis dari permintaan Elia di padang gurun ini, ia menginginkan kematian

tetapi tidak di tangan Izebel (Cogan, 2001). 'Cukuplah sudah' menjadi penegas keadaan mental Elia yang putus asa, tertekan bahkan sampai depresi (New Geneva Studi Bible, 1995).

Realitas luka secara psikologis menyerang nabi Elia saat itu. Ia mengalami depresi dan ketakutan oleh karena teror dari Kerajaan. Prabowo dan Sirang mengatakan bahwa, ancaman pembunuhan yang mungkin akan dilakukan dengan penyembelihan, adalah masalah yang dihadapi Elia. pelayanan spektakuler yang dilakukan di pasal 18 tidak memberikan apresiasi, tetapi depresi (Prabowo & Sirang, 2022). Teror yang datang dari Izebel ini bukan hanya teror antar personal tetapi Izebel sedang menyerang Elia atas nama politik. Ia memerintahkan utusan kerajaan untuk menyampaikan ancaman kematian kepada Elia (ay. 2).

Elia yang penuh kemenangan dan bermegah di atas gunung Karmel (18:46) berubah menjadi ketakutan (ay. 3) dan putus asa (ay. 4-9) atas ancaman dari Izebel (DeVries, 1985). Dalam putus asa dan ketakutannya, Elia mencapai tahap depresi. Ia memohon, *לְשׂוֹאֵי* (*sha'al*), kepada Allah "Ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku" (ay. 4b). Situasi mental Elia membuat ia menjadi tidak berdaya di tengah ancaman kematian itu. Ancaman teror yang didapatkan menimbulkan trauma psikologi bagi seorang individu dikarenakan ketidakberdayaannya. Hal ini akhirnya menimbulkan respons yang lemah secara psikologis dari perasaan ketakutan yang hebat, ketidakberdayaan, kehilangan kendali, dan ancaman kehancuran (Herman, 1997).

Seruan doa Elia ini menyuarakan ketakutan dan kegagalannya. Ia merasa tidak berhasil sebagai seorang Nabi Allah. Dalam bayangannya kemenangan atas kematian Baal harusnya diikuti dengan pertobatan Ahab, Izebel dan seluruh umat Israel, yang menyaksikan kuasa Allah dinyatakan di atas gunung Karmel, tetapi justru serangan balik yang ia dapatkan. Ini membuat Elia melihat semua pekerjaan sebagai suatu kegagalan. Kematian hampir ratusan nabi Baal tidak ada bedanya dengan 'kematian' Elia sebagai seorang Nabi. Ia merasa gagal dalam mengumpulkan orang Israel untuk berbalik kepada Allah.

Seruan doa Elia ini menyuarakan ketakutan dan kegagalannya. Ia merasa tidak berhasil sebagai seorang Nabi Allah. Dalam bayangannya, kemenangan atas kematian Baal seharusnya diikuti dengan pertobatan Ahab, Izebel, dan seluruh umat Israel yang menyaksikan kuasa Allah dinyatakan di atas gunung Karmel, tetapi justru yang terjadi adalah serangan balik yang ia dapatkan. Ini membuat Elia melihat semua pekerjaan sebagai suatu kegagalan. Kematian hampir ratusan nabi Baal tidak ada bedanya dengan 'kematian' Elia sebagai seorang Nabi. Ia merasa gagal dalam mengumpulkan orang Israel untuk berbalik kepada Allah.

Kisah depresi nabi Elia dalam 1 Raja-Raja 19 ini tentu tidak begitu serta-merta terjadi pasca peperangan di atas gunung Karmel saja. Elia sudah melewati berbagai tahapan masa sulit sejak ia pertama kali muncul dalam 1 Raja-Raja 17. Kemudian, sampai pada kemenangan gunung Karmel tentu menjadi ekspektasi keberhasilan dari pelayanan Elia. Akan tetapi, justru ia memasuki masa krisis secara pribadi (Tonstad, 2010).

Dimensi-dimensi Pemulihan Elia

Sebagai upaya untuk menjelaskan dimensi-dimensi pemulihan yang dialami oleh Nabi Elia, peneliti menggunakan tahap pemulihan menurut Judith Herman untuk memperlihatkan pemulihan yang terjadi bagi Elia. Herman menjelaskan dalam bukunya, *Trauma and Recovery*, pemulihan terjadi dalam tiga tahap. Pertama adalah adanya rasa aman (*safety*). Kedua, adanya ruang untuk mengingat dan berkabung (*remembrance and mourning*), dan terhubung kembali (*reconnection*) (Herman, 1997). Dimensi-dimensi pemulihan ini dapat terjadi secara dinamis pada setiap individu atau komunal. Elia seorang yang mengalami depresi pasca peristiwa traumatis peperangan seorang diri dan juga ancaman politik dari musuh besarnya, harus melewati lembah kelam depresi dan keluar untuk melanjutkan hidup.

Seperti yang dikemukakan oleh Nihaya, proses pemulihan trauma psikologis terhadap setiap individu berbeda-beda (Nihaya et al., 2022). Oleh sebab itu proses pemulihan nabi Elia tidak serta-merta dapat digunakan pada setiap kasus trauma psikologis yang dialami oleh setiap individu. Namun, melalui kajian ini peneliti akan menawarkan tahapan pemulihan yang dialami oleh nabi Elia berdasarkan teori pemulihan yang dituliskan oleh Judith Herman.

Kehadiran Tanpa Kata (*Safety*)

Narasi dalam teks ini tidak menunjukkan bahwa Allah merespons seruan doa Elia dengan kata-kata. **Ayat 5** menuliskan bahwa, Elia duduk dan tertidur di bawah pohon arar, lalu malaikat Tuhan datang membangunkannya, memberi ia roti bakar dan sebuah kendi berisi air. Kemudian setelah menyantapnya, Elia kembali tertidur. Malaikat מַלְאָכַי (*mal'ak*) terjemahan yang dipakai berarti *messenger* atau pembawa berita. Namun pada tahapan awal ini, tidak ada kata yang terucap dari pembawa berita tersebut. Cogan menafsirkan nantinya di ayat 7, sumber Ilahi dari sang pembawa berita itu menjadi jelas bagi Elia (Cogan, 2001).

Ada ruang yang Allah berikan kepada Elia dengan membiarkan dia mengungkapkan keinginannya untuk mati, Allah hadir tidak dengan kata tetapi dengan aksi ketika malaikat Tuhan diutus untuk memberikan makanan dan minuman serta membiarkan Elia tertidur. Individu yang mengalami traumatis secara psikologis serta menyebabkan depresi dan keputusasaan, pada tahap awal pemulihan membutuhkan perlindungan dan rasa aman. Penyintas tersebut membutuhkan lingkungan yang dapat ia kendalikan (Herman, 1997). Kehadiran Allah melalui malaikat dan pemenuhan jasmani memberikan rasa aman kepada Elia.

Dialog: Allah yang Mendengar (*Remembrance and Mourning*)

Pada saat berada dalam titik terendah dan tidak ada bayangan tentang langkah selanjutnya, itu merupakan kesempatan yang diberikan Tuhan untuk mengatur ulang dan kembali kepada dasar relasi dengan Allah (Pierson, 1991). Menghindar dan berkeinginan untuk mati yang dialami oleh Elia adalah natur manusia akibat kejatuhan dalam dosa. Kegelapan pengalaman traumatis dapat mengancam seluruh relasi kita dengan Allah maupun sesama (Baldwin, 2018). Pada momentum ini Allah hadir dan membuka dialog dengan Elia, “Apakah kerjamu di sini, hai Elia?” (Ay. 9), sebuah pertanyaan retorika untuk membuka dialog. Berkecamuk emosi dan suara-suara yang bertentangan dalam pikiran Elia, ia butuh untuk melepaskan pikiran dan perasaannya kepada pribadi yang mau mendengarkan (Pierson, 1991). Pada kesempatan ini, di dalam sebuah gua, tempat persembunyian, Elia mengutarakan keluh-kesahnya kepada Allah.

Pemulihan tahap kedua adalah ketika penyintas menceritakan kisah trauma yang dialaminya (Herman, 1997). Tahapan pertama, *safety*, telah dilalui maka penyintas akan menceritakan secara lengkap, mendalam dan detail. Karya rekonstruksi ini akan mentransformasi memori traumatis, sehingga dapat diintegrasikan dalam kisah hidup penyintas (Herman, 1997). **Ayat 7** Elia menjawab pertanyaan Allah, bahwa ia telah bekerja segiat-giatnya bagi Tuhan, Allah semesta alam, “*I have been very zealous for the YHWH....*” Kata Ibrani *qinne* ‘*to be zealous*. Elia bekerja dengan giat untuk Allah, karena orang Israel meninggalkan perjanjian dengan Allah. Elia juga mengungkapkan bahwa ia tinggal seorang diri sebagai Nabi Allah Israel, ia telah membunuh nabi-nabi Baal dan saat ini ia sedang mengalami ancaman karena akan dibunuh (ay. 10,14). Pertanyaan yang sama Allah berikan dua kali, dan Elia pun menjawab dengan ungkapan hati yang sama.

Judith Herman mengatakan bahwa memori traumatis tidak memiliki kata-kata dan statis (Herman, 1997). Jawaban berulang dari Elia ketika Allah bertanya mengenai kondisinya menandakan Elia memiliki memori traumatis yang statis. Herman mengatakan bahwa, *the survivor's initial account of the event may be*

repetitious, stereotyped, and emotionless (Herman, 1997). Satu pertanyaan sederhana, “Apa kerjamu disini?” dapat menolong seseorang untuk mengeluarkan apa yang terpendam.

Suara dalam Keheningan (*Reconnection*)

Jika tahap ketiga dari pemulihan adalah terhubung kembali (*reconnection*), maka Allah mengambil langkah yang berbeda untuk terkoneksi kembali dengan Elia. Jika sebelumnya pada pasal 18, melalui peristiwa alam, berupa api, Allah menyambar korban bakaran, maka Elia tentu mengira bahwa Allah akan menjawab dan terkoneksi kembali dengan cara ajaib seperti itu. Sebaliknya pada tahapan terpuruk Elia, ada suara angin besar tetapi tidak ada Tuhan disitu. Terjadi gempa, tetapi tidak ada Tuhan dalam gempa. Sesudah gempa datang api tetapi tidak ada Tuhan dalam api (ay. 11).

Suara Allah datang dalam keheningan, *the sound of sheer silence*, dan penuh ketenangan. Elia mengalami perjumpaan dengan Allah (Teofani). Para penafsir mengatakan bahwa kejadian ini mewakili peralihan dari Teofani spektakuler yang disaksikan Israel mula-mula menjadi penyampaian firman Ilahi secara diam-diam kepada Nabi, hal ini terjadi karena Israel sudah beralih kepada penyembahan Baal dan Allah adalah pribadi yang kudus, tidak menampakkan diri kepada bangsa yang sudah berbalik dari-Nya (Mays, 1988). Karena oleh angin sepoi-sepoi basa (ay. 12) menjadi titik balik Elia ketika ia menyelubungi muka untuk berdoa (ay. 13). Bahkan kalimat dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dengan lebih indah dan lembut: “Suara keheningan yang Agung” (Pierson, 1991). Bisikan lembut Ilahi ini memerintahkan Elia untuk melanjutkan tugas kenabiannya, mengangkat dua orang menjadi raja dan satu orang menjadi Nabi (15-16).

Teks tidak memaparkan secara eksplisit bahwa Elia mengalami pemulihan. Dialog terakhir adalah ketika Allah memerintahkan Elia untuk kembali melewati jalan ke padang gurun Damsyik (ay. 15). Aksi selanjutnya yang Elia lakukan adalah kembali melaksanakan tugas kenabiannya setelah ziarah panjang masa depresi, dapat menjadi tolok ukur bahwa ada pemulihan berangsur terjadi. Elia kembali terhubung dengan orang lain, ketika ia bertemu dengan rekan Elisa dan juga mengurapi Hazael dan Yehu sebagai raja. Herman mengatakan bahwa, para penyintas yang mengalami pemulihan akan sampai kepada tahap dimana ia merasa nilai dirinya akan terlihat ketika ia kembali terhubung dengan orang lain (Herman, 1997).

KESIMPULAN

Kajian teks terhadap narasi 1 Raja-Raja 19:1-18 menunjukkan bahwa Elia mengalami traumatis secara psikologis pasca peperangan melawan para nabi baal dan mendapatkan ancaman politis dari Izebel. Traumatis ini membuat Nabi Elia merasa tidak berdaya, hancurnya ekspektasi pribadi atas pertobatan Ahab, Izebel dan bangsa Israel, perasaan gagal yang mengancam serta ketakutan. Elia juga mengulang peristiwa yang menyebabkan traumatis. Dalam kondisi tersebut Allah bertemu dengan Elia. Dimulai dari utusan malaikat yang memberikan makan dan minum kepada Elia. Rasa aman dari seorang yang mengalami trauma psikologis akan membuka ruang baginya untuk mengingat. Kehadiran yang memberi ruang untuk luka dan sakit itu tersampaikan dan membawa kepada koneksi kembali. Elia dapat bangkit dan melanjutkan pekerjaannya sebagai seorang Nabi karena ia mendapatkan ruang untuk mengingat dan bercerita. Pembacaan kisah Elia dalam lensa trauma menawarkan beberapa hal penting, diantaranya, trauma dapat dialami oleh siapa saja, bahkan oleh orang yang tampaknya kuat dan tegar. Allah merespons dan menawarkan pemulihan bagi yang terluka secara psikologis. Suara pemulihan Ilahi tidak selalu datang dalam cara yang spektakuler, melainkan juga dalam keheningan dan kelembutan. Respons yang Allah berikan kepada Elia dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 ini dapat menjadi salah satu model untuk hadir bagi orang yang mengalami trauma psikologis.

REFERENSI

- Baldwin, J. (2018). *Trauma-Sensitive Theology: Thinking theologically in the era of trauma*. Cascade books.
- Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (Eds.). (1990). אֵלֹהִים (yare). In *Theological Dictionary of the Old Testament Vol.VI*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Carol A. McMullen. (2019). Processing Trauma in the Hebrew Bible. *Consensus*, 40(2), 1–8.
- Carr, D. M. (2014). *Holy Resilience, The Bible's Traumatic Origins*. Yale University Press.
- Cogan, M. (2001). *1 Kings. A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- DeVries, S. J. (1985). *1 Kings. Word Biblical Commentary*. Word Books Publishers.
- Frenchette, C. G., & Boase, E. (2016). *Bible Through the Lens of Trauma*. SBL Press.
- Goldingay, J. (2011). *1 and 2 Kings for Everyone*. Westminster John Knox Press.
- Groenewald, A. (2018). "Trauma is suffering that remains". The contribution of Trauma Studies to Prophetic Studies. *Acta Theologica, Supp*(26), 88–102.
<https://doi.org/10.18820/23099089/actat.Supp26.5>
- Herman, J. (1997). *Trauma and Recovery*. A Member of the Perseus Books Group.
- Howell, J. D., & Howell, S. H. (2008). Journey to Mount Horeb: Cognitive theory and 1 Kings 19:1-18. *Mental Health, Religion & Culture*, 11(7), 665–660.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2022). *Alkitab Edisi Studi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Matt, D. C. (2022). *Becoming Elijah, Prophet of Transformation*. Yale University Press.
- Mays, J. L. (Ed.). (1988). *Harper's Bible Commentary*. Harper & Row.
- New Geneva Studi Bible. (1995). *Bringing the light of the Reformation to Scripture* (N. G. S. Bible (Ed.)). Thomas Nelson Publishers.
- Nihaya, U., Latifah, M. M. U., Nafisa, A., & Qori'ah, I. (2022). No Title. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 1–14.
- Pierson, L. (1991). *Elia: Tegar dalam Topan Dunia*. BPK Gunung Mulia.
- Prabowo, P. D., & Sirang, M. W. (2022). Penanganan Pastoral Burnout Berdasarkan 1 Raja-Raja 19:1-18. *Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 1–16.
- The New Interpreter's Bible. (1999). *A Commentary in Twelve Volumes*. Abingdon Press.
- Tonstad, S. (2010). The Limits of Power: Revisiting Elijah at Horeb. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 19(2), 253–266.
- Widoyo, H., Maranatha, C. A., & Ndapamuri, Y. (2020). Kuasa allah dalam elia dan Implikasi bagi Umat Tuhan pada Masa Kini. *Quaerens* 2, 2(1), 19–29.